

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah menjadi salah satu sorotan utama dalam peningkatan mutu pendidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan tersebut menjadi bagian terpadu dari upaya peningkatan kualitas manusia, baik aspek kemampuan, kepribadian, maupun tanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Wau,2015:70)

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetisi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu Bangsa. Mulyasa (dalam Sugiarti 2014:2) menyatakan bahwa “pendidikan merupakan salah satu wahana yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa”. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan adalah tindakan yang secara terus-menerus harus dilakukan demi tercapainya tujuan pendidikan

nasional agar mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang dapat bersaing di era globalisasi.

Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru memegang peranan yang sangat penting untuk menciptakan suatu proses pembelajaran yang aktif dan interaktif, karena guru yang berhubungan serta berinteraksi langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Guru juga dituntut untuk terampil dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Tujuan pembelajaran akan dapat tercapai apabila guru mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dengan menerapkan berbagai strategi, model atau metode pembelajaran yang bervariasi, sehingga dapat menumbuhkan minat dan motivasi siswa untuk mau belajar. Keterampilan guru dalam memilih serta menerapkan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang dibelajarkan kepada siswa juga merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam mengoptimalkan keterampilan menulis siswa.

Dalam proses belajar mengajar, guru merupakan salah satu unsur penting di bidang pendidikan yang harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai tuntutan tugasnya. Hal ini disebabkan karena guru merupakan sumber pengetahuan yang akan menyajikan materi pelajaran. Sebagai seorang pendidik, seorang guru bukanlah pada kemampuannya mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi lebih pada kemampuannya untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswanya. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Seorang guru harus mampu

memilih dan menggunakan model pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran sehingga siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar.

Namun kenyataannya pembelajaran selama ini masih berpusat pada guru, hal ini terbukti dengan masih seringnya digunakan model ceramah sehingga menyebabkan siswa cenderung pasif, individualis, tidak berani mengemukakan pendapatnya, dan siswa cenderung menyimpan segala kesulitan yang ditemui saat belajar tanpa ada usaha menyelesaikannya dikarenakan takut kepada guru dan gengsi kepada teman-temannya jika ia salah berkata-kata.

Di sisi lain guru sebagai pendidik kurang kreatif memvariasikan model-model pembelajaran sehingga membuat proses pembelajaran akuntansi yang terjadi hanya berupa penyampaian informasi satu arah, dari guru kepada siswa, masih bergantung pada metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Sehingga cenderung membosankan dan kurang menarik minat siswa dan membuat suasana proses belajar mengajar menjadi pasif, serta tidak ada interaksi dan pada akhirnya siswa akan termenung, mengantuk, bahkan membuat keributan di dalam kelas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 Februari 2016 di SMK Negeri 1 Medan, pemahaman siswa kelas XI AK terhadap pelajaran akuntansi masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari daftar nilai ulangan harian siswa yang diperoleh dari guru yang mengajar, yang disajikan peneliti pada Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1
Nilai Rata-Rata Ketuntasan Belajar Ulangan Harian 1,2 dan 3
Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Medan

Kelas	Tes	KKM	Rata-Rata Nilai Siswa	Siswa Mencapai Nilai KKM		Siswa yang Tidak Mencapai KKM	
				Jumlah	%	Jumlah	%
XI AK 1	UH 1	75	60,12	16	41,1%	23	58,9%
	UH 2	75	62,43	18	46,2%	21	53,8%
	UH 3	75	60,38	15	38,5%	24	61,5%
XI AK 2	UH 1	75	59,87	15	38,5%	24	61,5%
	UH 2	75	59,36	16	41,1%	23	58,9%
	UH 3	75	58,58	14	36%	25	64%
XI AK 3	UH 1	75	52,05	11	28,2%	28	71,8%
	UH 2	75	47,43	5	12,8%	34	87,2%
	UH 3	75	49,74	8	20,5%	31	79,5%
XI AK 4	UH 1	75	61,53	21	53,8%	18	46,2%
	UH 2	75	63,58	23	58,9%	16	41,1%
	UH 3	75	58,46	19	48,7%	20	51,3%

(Sumber: Daftar Nilai Ulangan Harian Akuntansi Kelas XI AK SMK N 1 Medan)

Sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran akuntansi yaitu 75 maka lebih banyak siswa yang tidak memenuhi standar kelulusan. Dilihat dari hasil ulangan harian akuntansi siswa rata-rata nilai ulangan harian siswa kelas XI AK 1 yang memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 16 siswa (21 %) sedangkan yang memperoleh nilai di bawah KKM sebanyak 23 siswa (79 %). Begitu juga rata-rata nilai ulangan harian siswa kelas XI AK 2 yang memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 15 siswa (38,5 %) sedangkan yang memperoleh nilai di bawah KKM sebanyak 24 siswa (61,5%).

Rendahnya hasil belajar di sekolah tersebut diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti rendahnya kemampuan belajar siswa dan kurangnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Namun model pembelajaran juga

menjadi faktor dominan sebagai penentu tinggi rendahnya hasil belajar siswa di SMK Negeri 1 Medan.

Maka dengan adanya masalah tersebut sangat diperlukan penggunaan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk aktif dan merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran dan juga yang akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Untuk itu dibutuhkan perbaikan pembelajaran siswa dengan lebih memfokuskan pada pembelajaran yang membuat siswa menjadi lebih aktif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) dan *Think Talk Write* (TTW).

Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) merupakan sebuah model diskusi yang mencakup empat proses yaitu *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*. Dengan *Connecting* siswa diajak untuk menghubungkan pengetahuan baru yang akan dipelajari dengan pengetahuannya terdahulu. *Organizing* membawa siswa untuk dapat mengorganisasikan pengetahuannya. Kemudian dengan *Reflecting*, siswa dilatih untuk dapat menjelaskan kembali informasi yang telah mereka dapatkan. Terakhir, yaitu *Extending* di antaranya dengan kegiatan diskusi, pengetahuan siswa akan diperluas.

Model *Think Talk Write* (TTW) termasuk salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Dalam penggunaan *Think Talk Write* (TTW) diharapkan dapat mengembangkan kemampuan komunikasi siswa. *Think Talk Write* (TTW) dikembangkan melalui proses *think* (berpikir), *talk* (berbicara) dan *write*

(menulis).

Think Talk Write (TTW) dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir sendiri setelah membaca materi selanjutnya berbicara atau membagikan ide dengan teman dan dilanjutkan dengan menuliskan laporan atau kesimpulan. Setelah tahap *think* (berpikir) dilanjutkan dengan tahap *talk* yaitu berkomunikasi. Siswa menggunakan bahasa untuk menyajikan ide kepada temannya, membangun teori bersama, berbagi strategi solusi, dan membuat definisi. Tahapan *write* atau menulis berarti mengonstruksi ide melalui tulisan. Menulis dalam akuntansi membantu merealisasikan salah satu tujuan pembelajaran yaitu pemahaman siswa tentang materi apa yang dipelajarinya.

Sebagaimana peneliti sebelumnya Siwi (2013) telah melakukan penelitian model pembelajaran CORE berbantuan Cabri Materi Dimensi Tiga dengan hasil penelitian yang diperoleh adalah terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik kelas eksperimen mencapai tuntas belajar yaitu 81,25% dari banyaknya peserta didik mencapai KKM sebesar 70, hasil belajar peserta didik kelas eksperimen lebih baik daripada hasil belajar peserta didik kelas kontrol.

Kemudian Rahmadar & Mestina (2015) melakukan penelitian uji linearitas model pembelajaran Tipe TTW terhadap hasil belajar fisika siswa di SMA Muhammadiyah 18 Jakarta. Hasil belajar menggunakan model pembelajaran TTW terbukti lebih besar dilihat dari rata-rata nilai sebesar 75,2 dibandingkan dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran TTW yang hanya 67,7.

Berdasarkan latar belakang dan pemikiran tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan *Think Talk Write* (TTW) Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Medan T.P 2016/2017”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah ini sebagai berikut:

1. Hasil belajar akuntansi di kelas XI SMK Negeri 1 Medan T.P 2016/2017 rendah.
2. Penerapan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dengan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMK Negeri 1 Medan T.P 2016/2017.

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari penafsiran masalah dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang akan diteliti adalah model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan *Think Talk Write* (TTW).
2. Hasil belajar yang akan diteliti adalah hasil belajar akuntansi pada materi jurnal umum pada siswa kelas XI AK SMK Negeri 1 Medan T.P 2016/2017.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka perumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “Apakah hasil belajar akuntansi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) lebih tinggi dibandingkan hasil belajar akuntansi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) siswa kelas XI SMK Negeri 1 Medan T.P 2016/2017 ?”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui hasil belajar akuntansi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) lebih tinggi dibandingkan hasil belajar akuntansi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) siswa kelas XI SMK Negeri 1 Medan T.P 2016/2017.

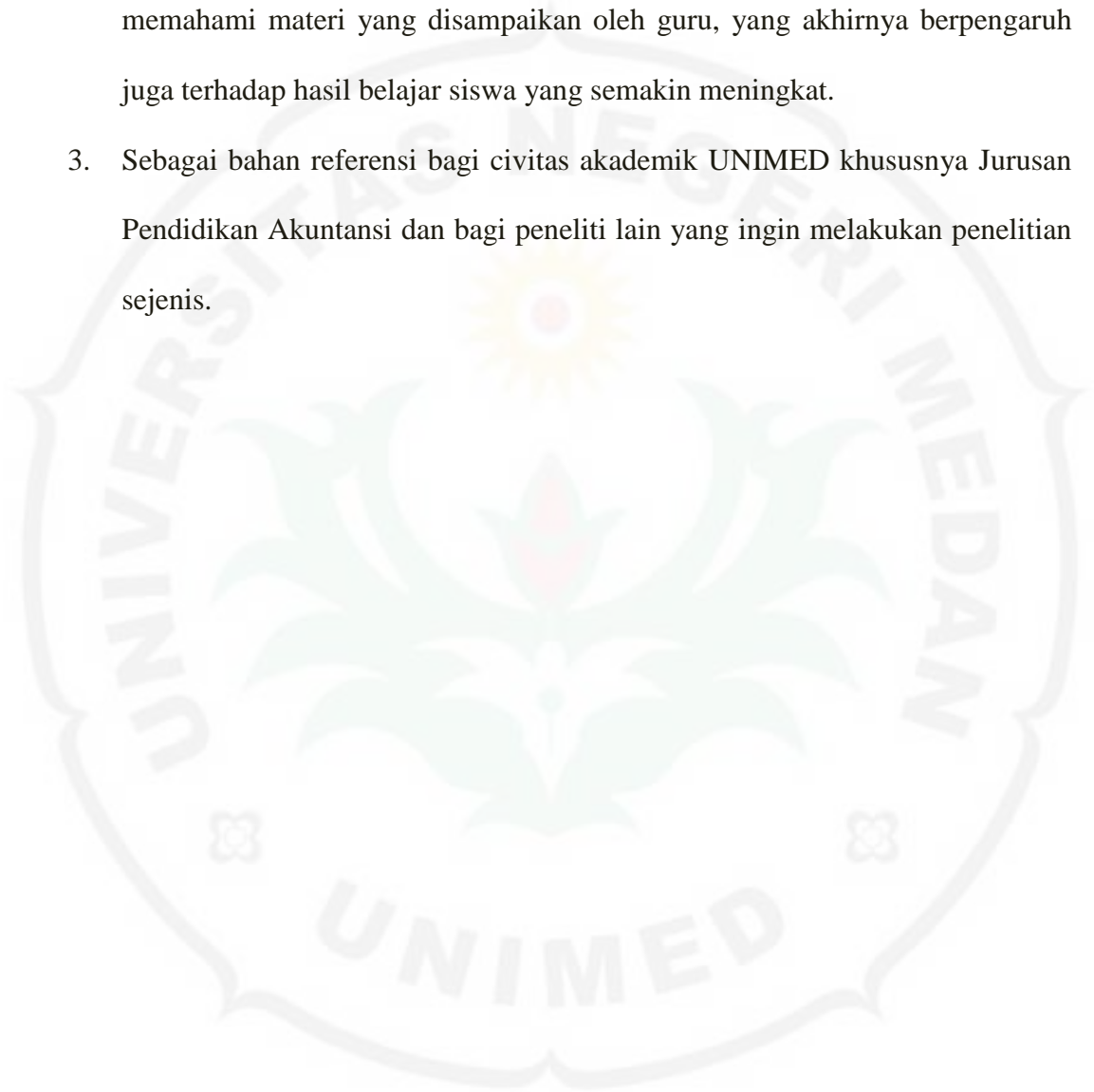
1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan *Think Talk Write* (TTW) dalam upaya meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI SMK Negeri 1 Medan.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk sekolah, terutama bagi guru, khususnya guru bidang studi akuntansi untuk dapat menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan *Think Talk Write* (TTW) sehingga membantu siswa untuk lebih mudah

memahami materi yang disampaikan oleh guru, yang akhirnya berpengaruh juga terhadap hasil belajar siswa yang semakin meningkat.

3. Sebagai bahan referensi bagi civitas akademik UNIMED khususnya Jurusan Pendidikan Akuntansi dan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.



THE
Character Building
UNIVERSITY